

FAKTOR RISIKO KECELAKAAN KERJA DENGAN METODE *JOB SAFETY ANALYSIS* (JSA) TERHADAP KEGIATAN PEMUATAN DI PELABUHAN LAUT BAJOE
The Risk Factors Of Work Accident With A Job Safety Analysis (JSA) Method To The Loading Activity In Bajoe Seaport

Hamsir Ahmad, Mutmainnah Rahman
Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Makassar
)ahmadhamsir@gmail.com

ABSTRACT

Bajoe seaport is located in Kabaupaten Bone with the frequent activity loading goods which is able to induce various potential in danger and risk of work accident. Job Safety Analysis method (JSA) is one of suitable method to find out the type of danger dan risk. This research aims to identify a risk factor of work accident using JSA method on the monitoring activity in Bajoe seaport, Kab. Bone. This research is a quantitative research with descriptive method. The total of sample was 56 people using a total sampling method as a sampling method of this research. The total of sample was analyzed by validity, reliability and univariate analysis test. The result generated some identifications using JSA method namely human fator contain age of worker, the use of work safety, and work behavior, environmental factors contain physical work and ergonomic factors contain work attitude. The conclusion I that human, environmental and ergonomic factors are the risk factors to cause the work accident in Bajoe seaport, Kab. Bone.
Keywords : Job Safety Analysis Methods (JSA), Work Accident, Risk Factor

ABSTRAK

Pelabuhan Laut Bajoe merupakan pelabuhan yang terletak di Kab. Bone dengan aktivitas yang sering dilakukan berupa pemuatan barang yang mempunyai berbagai macam potensi bahaya dan risiko penyebab kecelakaan kerja. Metode *Job Safety Analysis* (JSA) berupa metode dalam mengidentifikasi jenis bahaya dan risiko. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko kecelakaan kerja dengan metode *Job Safety Analysis* (JSA) terhadap kegiatan pemuatan di Pelabuhan Laut Bajoe Kab. Bone. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif. Jumlah sampel sebanyak 56 orang dengan metode penarikan sampel menggunakan *Total Sampling* yang kemudian dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas dan analisis univariat. Hasil penelitian diperoleh identifikasi dengan metode *Job Safety Analysis* (JSA) yaitu terdapat 3 tahapan dari berbagai sub kegiatan yang memiliki jenis potensi bahaya dan risiko pada saat melakukan kegiatan pemuatan di Pelabuhan Laut Bajoe Kab. Bone yang dapat menyebabkan risiko kecelakaan kerja. Faktor manusia berupa masa kerja, penggunaan APD dan perilaku kerja berisiko menjadi faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja, faktor lain yaitu faktor lingkungan kerja fisik dengan titian yang dilalui berupa papan kayu berisiko menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja serta faktor ergonomi dari segi sikap kerja berisiko menjadi faktor penyebab kecelakaan kerja pada saat kegiatan pemuatan di Pelabuhan. Kesimpulan penelitian ini yaitu faktor manusia, faktor lingkungan dan faktor ergonomi berisiko menjadi faktor penyebab kecelakaan kerja di Pelabuhan Laut Bajoe Kab. Bone.

Kata Kunci : Faktor Risiko, Kecelakaan Kerja, Metode *Job Safety Analysis*(JSA)

PENDAHULUAN

Banyak dijumpai manusia yang mengorbankan kesehatan dan keselamatan mereka terutama pada negara berkembang untuk bertahan hidup dengan bekerja di tempat yang memiliki bahaya, risiko langsung maupun baru diketahui risikonya setelah waktu cukup lama, walaupun upah yang diberikan tidak sesuai dengan risiko didapatkan (Arafat dkk, 2019).

Berdasarkan data *Internasional Labour Organization* (ILO) (2018) kematian akibat kerja sebanyak 1,8 juta di kawasan Asia dan Pasifik. Di Asia lebih dari 2,78 juta orang meninggal akibat kecelakaan dan 374 juta cedera dan penyakit akibat kerja yang tidak fatal setiap tahunnya (ILO, 2018).

Sedangkan angka kecelakaan kerja menurut data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan, menunjukkan angka kecelakaan kerja yang meningkat. Pada tahun 2017 ini angka kecelakaan kerja 123.041 kasus, tahun

2018 mencapai 173.108 kasus (BPJS Ketenagakerjaan, 2019).

Di Indonesia kecelakaan kerja terjadi terus mengalami peningkatan sehingga membutuhkan suatu kebijakan dan tindakan untuk dapat mengurangi atau meminimalisir kasus kecelakaan kerja (Arnold dkk, 2020). Untuk hal tersebut, maka diperlukan suatu upaya pencegahan kecelakaan kerja dengan cara mengidentifikasi risiko dan bahaya terhadap kesehatan dan keselamatan kerja yang dibagi dalam setiap tahapan kerjanya dengan menggunakan metode *Job Safet Analysis* (JSA). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada kegiatan pemuatan di Pelabuhan Laut Bajoe dilakukan secara manual oleh sejumlah pekerja dengan membawa satu persatu muatan dari truk pengangkut ke berbagai jenis kapal kayu dengan muatan yang berbeda berupa hasil sandang dan pangan menggunakan jembatan kayu. Kegiatan ini melibatkan berbagai aktivitas dan manusia sehingga peluang

kecelakaan kerja cukup tinggi. Kegiatan yang dianggap biasa dan dilakukan setiap hari cenderung diabaikan konsekuensi bahaya yang akan terjadi. Dari hasil wawancara pada pekerja dan pihak pelabuhan bahwa dalam kegiatan pemuatan sering terjadi insiden kecelakaan kerja pada buruh pelabuhan seperti tergelincir di palka kapal, tertimpa beban saat memikul di pelabuhan, terhimpitnya tangan atau jari kaki sampai terluka oleh barang yang mereka angkut dan terjatuh pada saat melangkah dan melompati kapal ketika melakukan pekerjaan, namun dalam pelaporan belum didokumentasikan.

METODE

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada area unit kerja pemuatan barang di dermaga dan kapal kayu pada Pelabuhan Laut Bajoe Kab. Bone.

2. Desain Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif yang membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai risiko kecelakaan kerja terhadap kegiatan pemuatan. Desain penelitian bersifat observasional, yaitu pengamatan dilakukan tidak disertai dengan tindakan yang memengaruhi atau mengubah tindakan suatu variabel (Timotius, 2017).

3. Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu identifikasi bahaya, faktor manusia, faktor lingkungan, dan faktor ergonomi sedangkan variabel terikatnya yaitu risiko kecelakaan kerja.

4. Sampel

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 56 sampel yang bekerja di Pelabuhan Laut Bajoe Kabupaten Bone yang diambil dengan menggunakan metode *Total Sampling* dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Natoatmodjo, 2018).

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian dari Pelabuhan Laut Bajoe yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya berupa observasi dan wawancara kepada

buruh pelabuhan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian dari Pelabuhan Laut Bajoe yang diperoleh secara tidak langsung seperti: buku, catatan, dan hasil penelitian lainnya.

PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

1. Pengolahan Data

Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan computer dengan cara Editing, Coding, Entry data, dan Cleaning.

2. Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu identifikasi bahaya, dianalisa secara statistik yaitu uji validitas dan reliabilitas dan analisis univariate

HASIL

Mengidentifikasi potensi bahaya adalah pekerjaan untuk menemukan, mengukur, dan merasakan adanya bahaya pada setiap fase pekerjaan saat melakukan pekerjaan di pelabuhan laut Bajoe Kab. Bone dengan metode *Job Safety Analysis* (JSA) pada kegiatan pemuatan. Dari persepsi yang dibuat menunjukkan bahwa ada kemungkinan bahaya dan risiko yang berbeda dapat terjadi dari setiap tahap pemuatan.

PEMBAHASAN

Metode *Job Safety Analysis* (JSA) adalah teknik manajemen keselamatan yang berfokus pada identifikasi bahaya yang berhubungan dengan serangkaian tugas yang harus dilakukan. Berdasarkan penggunaan metode *Job Safety Analysis* (JSA) untuk mengidentifikasi potensi bahaya dan risiko, aktivitas pemuatan terdiri dari 3 kegiatan dan beberapa sub tahapan kerja, yang memiliki berbagai jenis bahaya dan risiko.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh pekerja pada pelabuhan diperoleh beberapa tanggapan yang berbeda mengenai kecelakaan kerja pada pekerja, diantaranya terpeleset dan terjatuh.

Berdasarkan pengolahan data, 49 buruh pelabuhan (87,5%) mengalami kecelakaan kerja, dan 7 buruh pelabuhan (12,5%) tidak mengalami kecelakaan. Dari semua kecelakaan kerja yang terjadi, tidak

ada satupun yang mengakibatkan korban jiwa seperti kematian.

Jenis kecelakaan yang terjadi hanya berkisar pada kecelakaan kecil, seperti terpeleset, cedera otot, terjatuh, tertimpa benda jatuh, dan terjepit benda. Bagian tubuh yang mengalami kecelakaan adalah bagian punggung, tangan, dan kaki. Jika dijumlahkan, kecelakaan kecil juga bisa menimbulkan kerugian besar.

Kecelakaan kerja yang terjadi di Pelabuhan Laut Bajoe Kab. Bone dapat dilihat dari variabel yang diteliti yaitu:

1. Faktor Manusia

a. Masa Kerja

Masa kerja adalah suatu kurung waktu atau lamanya buruh Pelabuhan bekerja di Pelabuhan Laut Bajoe Kab. Bone. Dalam Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, pada masa kerja dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa kerja baru (<5 tahun) dan masa kerja lama (\geq 5 tahun).

Hasil penelitian di Pelabuhan Laut Bajoe Kab. Bone, diketahui bahwa dari 56 buruh pelabuhan yang masa kerja baru (<5 tahun) sebanyak 20 pekerja (35,7%), dan 36 pekerja (64,3%) masa kerja lama. Persentase hasil menunjukkan bahwa buruh pelabuhan dengan masa kerja yang lama memiliki risiko lebih tinggi mengalami kecelakaan kerja dibandingkan buruh pelabuhan dengan masa kerja baru.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tiara dan Supriyono (2010) yang menunjukkan bahwa 56,6% responden yang termasuk dalam kelompok pengalaman kerja banyak lebih cenderung mengalami kecelakaan kerja terkait pekerjaan, dibandingkan responden 43,4% pada kelompok pengalaman kerja yang kurang (Tiara dan Supriyono, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa kerja lama lebih banyak mengalami kecelakaan dibandingkan masa kerja baru, karena semakin lama seseorang bekerja semakin merasa bosan, terbiasa dengan keadaan ini, meremehkan pekerjaan, reaksi dan perhatian mereka melambat,

menyebabkan cedera pada pekerja atau berpotensi kematian.

Dari hasil observasi peneliti menggunakan metode *Job Safety Analysis* (JSA), potensi bahaya selama bekerja dalam jangka panjang dapat berupa pengangkatan barang secara manual, pengangkatan barang melebihi kapasitas orang normal dan beban yang berlebihan, dalam posisi membungkuk dan tempat kerja. Dengan mengatur barang saja tanpa bantuan orang lain. Risiko yang mungkin terjadi adalah cedera otot punggung, otot lengan, terpeleset, nyeri leher, dan tertimpa benda.

Upaya mengatasi masalah masa kerja yang berlebihan adalah dengan melakukan pergantian atau rotasi pekerja secara mendadak setahun sekali, dengan tujuan untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja dan kebosanan.

b. Penggunaan APD

Alat pelindung diri (APD) adalah salah satu perlengkapan yang harus digunakan saat bekerja dengan bahaya dan risiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang disekitarnya saat memakai peralatan tersebut (Muhammad, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 56 buruh pelabuhan, terlihat semakin banyak pekerja yang tidak menggunakan APD di tempat kerjanya. Buruh pelabuhan tidak menggunakan APD saat bekerja yaitu 51 orang (91,1%), sedangkan buruh pelabuhan menggunakan APD saat bekerja yaitu 5 orang (8,9%). Pada saat penelitian, masih banyak buruh pelabuhan yang tidak menggunakan APD, APD tidak lengkap, dan sebagian pekerja bahkan tidak menggunakan APD sama sekali karena menganggap penggunaan APD akan mengganggu pekerjaannya serta faktor kebiasaan juga menjadi alasan mereka tidak menggunakan APD. Hanya sebagian kecil pekerja yang menggunakan APD di tempat kerja.

Pengamatan yang dilakukan

peneliti menggunakan metode *Job Safety Analysis* (JSA) dari 3 tahapan pekerjaan dalam pemuatan, yaitu pekerja memindahkan barang dari tepi kendaraan, memuat ke palka, dan menyusun barang dari atas palka ke bagian bawahpalka. Potensi bahaya, yaitu pekerja tidak menggunakan sepatu anti slip, pakaian safety, bawahan debu dari barang yang diangkut. Risiko yang mungkin timbul adalah terpeleset, jatuh, cedera kaki akibat tidak memiliki pelindung kaki berupa sepatu anti selip serta menghirup debu dan bau yang dapat mengganggu pernapasan akibat kurangnya penggunaan alat tidak pelindung wajah.

Penggunaan alat pelindung yang digunakan oleh pekerja untuk tujuan melindungi seluruh atau Sebagian tubuhnya dari kemungkinan risiko atau kecelakaan di tempat kerja. APD tidak dapat melindungi tubuh secara sempurna, namun dapat mengurangi keparahan yang dapat terjadi. Jenis cedera di tempat kerja termasuk kontak tangan atau kaki dengan alat kerja (Wijamoko 2014)

Alat pelindung diri harus nyaman dipakai, tidak menghambat kinerja dan secara efektif melindungi dari segala macam risiko. Pihak kantor kesehatan pelabuhan (KKP) Makassar wilayah kerja Bajoe Kab. Bone menyediakan alat pelindung diri berupa masker namun pekerja tidak menggunakannya, karena menimbulkan ketidaknyaman dalam bekerja. Apalagi saat bekerja di bawah terik matahari, mereka merasa sesak, dan ini juga karena mereka memiliki kebiasaan tidak menggunakan APD saat bekerja. Pekerja merasa tidak bekerja dengan jam kerja yang panjang, sehingga tidak perlu menggunakan alat pelindung diri. Hal ini, disebabkan berbagai faktor, seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja, pengawasan yang kurang optimal, dan kurangnya infrastruktur yang disediakan.

Hal ini dikuatkan oleh penelitian dari Astono (2012) yang menegaskan bahwa untuk keselamatan kerja, pekerja harus menggunakan APD di tempat kerja untuk menghindari risiko kecelakaan kerja (Astono, 2012).

Kesehatan kerja merupakan upaya kesehatan untuk mengatasi kesehatan masyarakat secara umum melalui pencegahan kecelakaan kerja seperti (penggunaan alat pelindung diri (APD), penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan) (Haderiah dan Safira, 2020).

Pekerja sadar akan penggunaan APD sesuai dengan potensi bahaya di tempat kerja mereka untuk mencegah penyakit akibat kerja, kecelakaan kerja dan menjamin keselamatan pekerja itu sendiri.

c. Perilaku

Pengetahuan adalah hasil dari mengetahui, itu terjadi setelah seseorang dirangsang dan mempersepsikan suatu objek. Pengetahuan adalah apa yang semua orang ketahui, lihat, atau alami tentang berbagai hal (Notoatmodjo, 2003). Berdasarkan hasil penelitian, dimana dari 56 pekerja yang diwawancarai, 19 orang (33,93%) memiliki pengetahuan baik dan 37 orang (66,07) memiliki pengetahuan buruk dalam bekerja. Pengetahuan pekerja dalam penelitian ini meliputi apa saja yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Beberapa aspek penilaian pengetahuan buruh pelabuhan mungkin menunjukkan pemahaman pekerja yang lebih dalam tentang risiko kecelakaan.

Sikap adalah kecenderungan individu untuk memahami, merasakan, bereaksi, dan berperilaku terhadap suatu objek akibat interaksi komponen kognitif. Mengukur sikap menggunakan metode skala Likert (Adnani, 2011). Berdasarkan hasil

penelitian, dari 56 pekerja pelabuhan, 24 orang (42,86%) memiliki sikap kerja yang baik, sedangkan 32 orang (57,14%) memiliki sikap buruk. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan Kurniawati (2013), pekerja dengan sikap kurang lebih sering mengalami kecelakaan kerja (Kurniawati, 2013).

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa dari 56 responden yang bekerja di Pelabuhan Bajoe, Kab. Bone 9 responden (16%) memiliki perbuatan baik, sedangkan 47 orang (84%) memiliki perbuatan buruk di tempat kerja.

Hasil penelitian menunjukkan pekerja dengan perilaku kurang baik rentan terhadap kecelakaan kerja dengan jenis kecelakaan akibat beban dan tangan atau kakinya terbentur alat kerja. Memang di tempat kerja, pekerja sering melakukan praktik tidak aman yang menyebabkan mereka mengabaikan keselamatan mereka sendiri, seperti dalam penggunaan APD, hanya sebagian kecil dari mereka yang menggunakan APD di tempat kerja. Pengamatan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode *Job Safety Analysis* (JSA) untuk mengidentifikasi bahaya dan risiko selama fase pengangkatan truk, pekerja memindahkan barang dari atas truk di dalam palka dan mengatur muatan dari atas palka ke akhir penahanan. Potensi bahaya termasuk mengangkat dan menurunkan secara manual tanpa alat yang tepat, ruang kargo di dekat sisi truk, ruang penyimpanan barang kayu, barang jatuh dari belakang ke bawah palka panel dan posisi kerja saat mengatur kargo sendiri tanpa bantuan orang lain. Risiko yang mungkin terjadi adalah beban barang selama pengangkutan, cedera otot punggung, terjepit benda.

2. Faktor Lingkungan

Lingkungan kerja mengacu pada kondisi di sekitar tempat kerja, baik dari segi material maupun non fisik, yang dapat menciptakan rasa nyaman, aman dan tentram bagi pekerja, yang

dapat mempengaruhi kinerja dari tugas mereka. Lingkungan kerja fisik adalah kondisi fisik di sekitar tempat kerja yang mempengaruhi pekerja, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari hasil penelitian yang dilakukan dari 56 responden yang bekerja di Pelabuhan saat memuat di atas kapal, lingkungan kerja fisik dengan titian yang dilalui berupa papan kayu berisiko ada 42 dengan persentase 75% dan selebihnya 14 yang tidak berisiko dengan persentase 25%. Buruh pekerja pelabuhan ketika melakukan proses pemuatan mereka membawa barang dari truk ke palka melalui titian yang terbuat dari bahan kayu yang menghubungkan antara dermaga dengan kapal yang akan mereka lalui. Sesuai dengan pengamatan peneliti, bahwa papan kayu yang mereka gunakan tidak memenuhi standar yang ada yaitu luas papan kayu yang tidak lebar. Saat melewati papan kayu buruh pelabuhan memikul barang yang melebihi beban yang seharusnya buruh pelabuhan angkut. Hal ini, menunjukkan

bahwa terjadi ketidakseimbangan antara beban barang dengan titian yang mereka lalui sehingga sangat berisiko terjadinya kecelakaan kerja seperti terjatuh ke laut, tersandung, terpeleset dan sebagainya.

Dari hasil tersebut sudah sesuai pengamatan peneliti dengan metode *Job Safety Analysis* (JSA) bahwa pada tahap kerja yaitu pekerja memindahkan barang dari tepi truk ke palka dengan potensi bahaya papan kayu yang digunakan dari truk ke palka, ini berisiko terjadinya kecelakaan kerja berupa jatuh ke laut dan terpeleset.

Dilihat pada hasil penggunaan APD buruh pelabuhan masih banyak yang tidak menggunakan APD saat melewati titian papan kayu tersebut, mereka hanya menggunakan sandal sebagai alas kaki. APD yang harus mereka gunakan adalah sepatu anti slip, sepatu safety. Penggunaan APD ini dapat meminimalisir terjadinya risiko kecelakaan kerja saat melakukan pemuatan barang.

3. Faktor Ergonomi

Ergonomi adalah ilmu yang mempelajari masalah manusia yang berhubungan dengan pekerjaan. Dilihat

dari hasil penelitian pada saat pemuatan barang di kapal, 18 responden (32,1%) memiliki sikap kerja ergonomi, dan sisanya 38 responden (67,9%) sikap kerja tidak ergonomi. Pengamatan peneliti di lokasi kerja selama pengangkutan barang dari dalam truk sampai meletakkan barang dibagian bawah palka yang dilakukan oleh pekerja pelabuhan selama proses pemuatan berupa beras, tabung gas dan kargo campuran sebagian besar memiliki sikap tidak ergonomi dibandingkan dengan buruh pelabuhan yang sikap kerja ergonomi saat melakukan pemuatan barang. Para pekerja bekerja dengan sikap tidak ergonomi, sehingga mudah melukai otot-otot punggung, leher, lengan dan kaki. Beban berat barang yang diangkat ke punggung pekerja yaitu mulai dari 30 kg sampai 80 kg, yang diangkat ke punggung buruh pelabuhan. Ini menyebabkan terjadinya risiko kecelakaan kerja karena kegiatan ini dilakukan setiap hari dan berulang-ulang.

Hasil identifikasi bahaya dan risiko menggunakan metode *Job Safety Analysis* (JSA) pada tahapan pekerjaan pemuatan barang dari truk, pengangkutan barang ke punggung pekerja, mengambil barang dari pinggir truk, mengangkat barang ke punggung pekerja, membawa barang ke palka, mengambil barang dari atas palka ke bawah palka, memikul barang ke bawah palka. Potensi bahaya yang mungkin terjadi antara lain postur kerja salah, beban terlalu berat, postur tubuh salah saat mengambil dan mengangkut barang, mengangkat barang dengan beban melebihi kapasitas normal manusia, tubuh saat mengangkat alat angkut tidak pada posisi benar. Risiko yang mungkin timbul adalah cedera otot punggung, Semakin berat beban kerja, semakin pendek waktu kerja manusia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tamaka dkk (2017) bahwa beban kerja berlebihan rawan terjadinya kecelakaan kerja. Beban kerja yang tinggi diakibatkan waktu istirahat tidak mencukupi dan tugas tambahan lainnya (Tamaka, 2017).

Postur kerja yang tidak sesuai untuk pekerjaan tersebut dapat

menyebabkan kelelahan dan cedera otot. Sikap kerja yang tidak wajar adalah sikap kerja yang menyebabkan posisi bagian tubuh menyimpang dari posisi alaminya. Misalnya, ketika Anda mengangkat lengan, semakin jauh tubuh Anda dari pusat gravitasi Anda, semakin besar risiko gangguan muskuloskeletal.

Pekerja mengatakan bahwa mereka bekerja dengan sikap yang mereka sukai dan tidak menimbulkan bahaya bagi diri mereka sendiri. Pelabuhan dapat melakukan upaya dengan meminta pekerja untuk rileks dan menjalankan sikap ergonomis, dengan melihat jarak dari tempat kerja, sekaligus meminimalkan titik muat.

KESIMPULAN

1. Identifikasi dengan metode *Job Safety Analysis* (JSA) terdapat 3 tahapan dari berbagai sub kegiatan yang memiliki jenis potensi bahaya dan risiko pada saat melakukan kegiatan pemuatan di Pelabuhan Laut Bajoe Kab. Bone yang dapat menyebabkan risiko kecelakaan kerja.
2. Faktor manusia berupa masa kerja, penggunaan APD dan perilaku kerja berisiko menjadi faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja
3. Faktor lingkungan yaitu lingkungan kerja fisik berupa titian yang dilalui saat melakukan pemuatan berisiko terjadinya kecelakaan kerja.
4. Faktor ergonomi dari segi sikap kerja berisiko menjadi faktor penyebab kecelakaan kerja pada saat kegiatan pemuatan di Pelabuhan.
5. Papan Kayu yang menghubungkan antara dermaga dengan kapal dapat menyebabkan risiko kecelakaan.

SARAN

Diharapkan kepada KKP Kelas 1 Makassar Wilayah Kerja Bajoe Kab. Bone, memberikan pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta pembuatan *Job Safety Analysis* (JSA), karena pengamatan yang peneliti lakukan masih banyak belum menggunakan APD dan sikap kerja yang tidak ergonomi.

Diharapkan kepada Unit Penyelenggara Pelabuhan Kelas II Bajoe Kab. Bone agar memfasilitasi pekerja yaitu alat angkut barang dan pembagunan lantai

kerja yang permanen dan aman
Bagi peneliti selanjutnya agar
meneliti suatu analisis kecelakaan kerja
dengan penggunaan metode yang sama
yaitu *Job Safety Analysis* (JSA) maupun

metode yang berbeda seperti metode
Hazard Identification and Risk Assessment
(HIRA).

DAFTAR PUSTAKA

- Arafat, Ilham et al. 2019. *Analisis Pencegahan Terjadinya Kecelakaan Kerja Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) pada Kegiatan Bongkar Cold Rolled Steel Sheet In Coil di PT. Merak Jaya Asri Cilegon Banten.*
- Arnold, Jhierren K T, Diana V D Doda, Rahayu H Akili, and Sam Ratulangi Manado. 2020. *Analisis Risiko Kecelakaan Kerja Pada Pemeliharaan Alat Container Crane Dan Rubber Tyred Gantries.* *eBiomedik* 8(2): 163–72.
- Astono, Sudi. 2012. *Hubungan Kesesuaian Tinggi Meja dengan Kelelahan Pada Sikap Kerja Berdiri.* Thesis. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- BPJS. 2019. *Angka Kecelakaan Kerja Cenderung Meningkat, BPJS Ketenagakerjaan Bayar Rp. 1,2 Triliun.* (online) <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/23322/Angka-Kecelakaan-Kerja-Cender>. Diakses pada tanggal 12 Januari 2021.
- Haderiah, and Bella Safira. 2019. *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Di Pt. Semen Bosowa Maros.* *Jurnal Sulolipu : Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat* 20(2): 183–91.
- ILO. 2018. *Bulan K3 Nasional Menuju Budaya Pencegahan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Yang Lebih Kuat Di Indonesia.* *Ilo:* 1. (online) https://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/WCMS_616368/lang--en/index.htm. Diakses pada tanggal 11 Januari 2021.
- Kurniawati, Eni, dkk. 2013. *Analisis Potensi Kecelakaan Kerja Pada Departemen Produksi Sprigbed Dengan Metode Hazard Identification And Risk Assessment (HIRA) (Studi Kasus : PT. Malindo Intitama Raya, Malang. Jawa Timur).* Jawa Timur.
- Muhammad, Hanafi Hilal. 2018. *Penilaian Bahaya Pada Area Kerja Pabrik Pembuatan Kompos Rem PT MK Prima Indonesia.* Universitas Muhammadiyah Gresik. (online) <http://eprints.umg.ac.id/d/eprint/241>. Diakses pada tanggal 8 Desember 2020.
- Natoatmodjo, Soekidjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Cetakan Ke. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nyoto. 2019. *Buku Ajar Manajemen Sumber Daya Manusia.* Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.*
- Tamaka, dkk. 2017. *Hubungan Antara Beban Kerja dan Perilaku Aman Dengan Cedera Tertusuk Jarum Suntik pada Perawat di Rumah Sakit Bhayangkara tk. III Manado, Media Kesehatan,* Vol 9(3).
- Tiara, Vani, Supriyono A. 2010. *Faktor Risiko Kecelakaan Akibat Kerja pada Operator Mesin Single Line Departemen Pengemasan PT. Ulam Tiba Halim.* *Jurnal Visikes,* Vol 9 (2)
- Timotius, Kris H. 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan Untuk Perkembangan Pengetahuan.* Yogyakarta: ANDI.

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Kecelakaan Kerja

Kecelakaan Kerja	N	%
Tidak Pernah	7	12,5%
Pernah	49	87,5%
Total	56	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2021

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	n	%
Baru	20	35,7%
Lama	36	64,3%
Total	56	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2021

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan APD

Penggunaan APD	N	%
Tidak Lengkap	51	91,1%
Lengkap	5	8,9%
Total	56	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2021

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan	n	%
Baik	19	33,93%
Kurang Baik	37	66,07%
Total	56	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2021

Tabel 5
Distribusi Responden Berdasarkan Sikap

Sikap	n	%
Baik	24	42,86%
Kurang Baik	32	57,14%
Total	56	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2021

Tabel 6 Distribusi Responden Berdasarkan Tindakan

Tindakan	n	%
Baik	9	16%
Kurang Baik	47	84%
Total	56	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2021

**Tabel 7
Distribusi Responden Berdasarkan Lingkungan Fisik
Mengangkat Barang Ke Palka**

Lingkungan Kerja Fisik	n	%
Berisiko	42	75%
Tidak Berisiko	14	25%
Total	56	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2021

**Tabel 8
Distribusi Responden Berdasarkan Faktor Ergonomi atau Sikap Kerja**

Sikap Kerja	n	%
Ergonomi	18	32,1%
Tidak Ergonomi	38	67,9%
Total	56	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2021